

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI MODEL KONSIDERASI UNTUK MEMPERKUAT BUDI PEKERTI
SISWA DI KABUPATEN BANGKALAN**

WAHID KHOIRUL IKHWAN

MUHAMMAD BUSYRO KARIM

DOSEN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Abstrak: Model pembelajaran model konsiderasi siswa didorong untuk lebih peduli, lebih memperhatikan orang di sekitarnya, lebih mementingkan kepentingan bersama daripada mengedepankan kepentingan pribadinya. Dengan model konsiderasi, siswa terbentuk menjadi individu yang mudah bergaul, bekerja sama, saling menghargai, dan hidup secara harmonis serta damai dengan siswa lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang dilakukan terhadap lembaga pendidikan formal di Kabupaten Bangkalan, yaitu SDN Bancaran 2, SDN Socah 3, dan SDN Banyuajuh 5. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran yang sangat mengutamakan aspek pembentukan karakter siswa melalui konstruksi sikap. Konstruksi sikap atau yang sering disebut sebagai afektif merupakan sebuah konstruksi yang memungkinkan untuk mengevaluasi siswa ditinjau dari perubahan perilaku secara keseluruhan, baik perubahan dari aspek kognitif dan psikomotnya.

Kata kunci: *karakter, konsiderasi, budi pekerti*

A. Pendahuluan

Setidaknya, terdapat tiga pilar yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Tiga pilar tersebut, yaitu: (1) orang tua, (2) sekolah, dan (3) masyarakat. Ketika anak telah cukup usia untuk masuk sekolah, pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sepenuhnya orang tua. Sekolah mengambil alih peran dan fungsi orang tua sebagai pendidik.

Disadari atau tidak, orang tua mulai memberikan tanggung jawab pendidikan putra-putrinya pada sekolah.

Fenomena di atas tidak dapat dipungkiri. Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap berhasil atau tidaknya siswa. Bahkan terhadap kasus-kasus kenakalan siswa, sekolah menjadi sasaran yang harus bertanggung jawab. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan paradigma bahwa belajar

tidak hanya dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik), tetapi juga karakter (afektif).

Tidak dipungkiri bahwa di sekolah-sekolah karakter telah diajarkan melalui mata pelajaran-mata pelajaran yang terintegrasi. Akan tetapi, pada praktiknya sangat tidak efektif karena tidak ada pembagian waktu yang jelas dan model yang digunakan. Bahkan banyaknya muatan materi yang harus diajarkan, pembelajaran karakter menjadi tidak prioritas. Hal itu terjadi karena pendidikan dipahami sebagai wahana untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, serta media untuk penelitian dan penemuan kaitannya dengan alam raya.

Padahal, secara konseptual maupun empirik aspek karakter sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja, bersosialisasi, dan berkehidupan secara menyeluruh di masyarakat. Ironisnya, pembelajaran karakter lebih banyak dilakukan di luar lembaga formal, misalnya: model pelatihan kepemimpinan, pelatihan kepribadian, dan sejenisnya, berdasarkan hal-hal di atas, sudah

saatnya lembaga formal memberikan pembelajaran karakter kepada para siswa dengan model yang tepat, yaitu *Konsiderasi*.

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan model *Konsiderasi* dalam pembelajaran karakter pada lembaga pendidikan formal, yaitu *SD/MI* dan *SMP/MTs*, atau yang sederajat di Kabupaten Bangkalan. Keutamaan penelitian ini adalah sebagai solusi atas kekurangberhasilan pembelajaran karakter yang telah dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan formal dewasa ini.

Di samping itu, penelitian ini akan menunjukkan bahwa pembelajaran karakter pada lembaga pendidikan formal sangat penting. Keberadaannya sama pentingnya dengan aspek kognitif dan psikomotorik yang selama ini menjadi prioritas dalam pembelajaran. Bahkan seharusnya lebih penting karena karakter merupakan pondasi bagi siswa untuk menentukan masa depannya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi solusi atas kekurangberhasilan pendidikan karakter yang selama ini telah dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Manusia adalah makhluk sosial yang dibekali dengan sifat egois. Keegoisan itulah yang menyebabkan

terjadinya benturan-benturan antara individu satu dengan lainnya sehingga melahirkan konflik. Setiap individu lebih mementingkan kepentingannya sendiri tanpa memperdulikan kepentingan individu lainnya. Tentunya, yang dilakukan cenderung merugikan orang lain.

Model Konsiderasi akan menghindarkan siswa dari sifat-sifat egois tersebut. Melalui penggunaan model konsiderasi siswa didorong untuk lebih peduli, lebih memperhatikan orang di sekitarnya, lebih mementingkan kepentingan bersama daripada mengedepankan kepentingan pribadinya. Dengan model konsiderasi, siswa terbentuk menjadi individu yang mudah bergaul, bekerja sama, saling menghargai, dan hidup secara harmonis serta damai dengan siswa lainnya.

Sukmadinata (2005) mengemukakan enam langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran karakter dengan model konsiderasi. Keenam langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konsiderasi.
- (2) Meminta siswa menganalisis situasi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan

perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.

- (3) Siswa menuliskan responnya masing-masing.
- (4) Siswa menganalisis respon siswa lain.
- (5) Mengajak siswa melihat konsekuensi dari tiap tindakannya.
- (6) Meminta siswa untuk menentukan pilihannya sendiri.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang dilakukan terhadap lembaga pendidikan formal di Kabupaten Bangkalan. Desain penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi di lembaga pendidikan formal, yang berhubungan dengan pembelajaran karakter di lembaga formal di Kabupaten Bangkalan. Fakta-fakta ini kemudian dianalisis sehingga mencapai sebuah simpulan mengenai kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran karakter sebelum menggunakan model konsiderasi.

C. Pembahasan

1. Deskripsi Data

Apabila bertumpu pada konsep pembelajaran sebagai suatu proses transformasi ilmu yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua komponen

utama, (1) belajar merupakan sebuah proses yang ditujukan untuk siswa dengan guru sebagai fasilitator dan (2) perubahan sikap peserta didik. Senada dengan konsep awal penelitian, pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil paparan data yang sesuai dengan konsep pembelajaran konsiderasi.

Pembelajaran konsiderasi sejatinya tercermin melalui berbagai kegiatan afektif peserta didik. Pembelajaran model ini tidak dapat dikatakan bersifat teknis, melainkan reflektif. Oleh karena itu, data yang diperoleh pada model pembelajaran ini akan dianalisis berdasarkan domain-domain afektif yang menuntut jawaban dalam bentuk reflektif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa data yang dihasilkan oleh tanggapan beberapa siswa secara refleksi baik tataran individu maupun kelompok. Data-data ini kemudian digolongkan berdasarkan domain-domain pembelajaran afektif model konsiderasi sebagai berikut,

No	Kode Data	Domain 1	Domain 2	Domain 3	Domain 4	Domain 5
-		A1	A2	A3	A4	A5
		(Meneri)	(Meres)	(Mengh)	(Mengo)	(Penga)

		ma)	pon)	arg ai)	rga nisa si)	mat an)
1.	Situasi Konsiderasi I				√	√
2.	Situasi Konsiderasi II			√	√	
3.	Situasi Konsiderasi III		√			√
4.	Situasi Konsiderasi IV		√	√		
5.	Situasi Konsiderasi V	√	√		√	

6.	Situ asi Kon sider asi VI		√	√	√	
----	--	--	---	---	---	--

2. Hasil Skala Sikap Siswa

a. Analisis Tentang Menghadapkan Siswa pada Sebuah Situasi Konsiderasi

Situasi konsiderasi merupakan situasi dimana siswa dihadapkan pada keadaan yang menuntut kepaan dan rasa tanggungjawab yang tinggi. Pada situasi ini kali pertama siswa diberikan sebuah pertanyaan yang seolah membawa mereka kedalam situasi yang membutuhkan keputusan sikap yang tepat. Pada situasi Konsiderasi pertama, domain afektif sebagai wujud nyata konsiderasi muncul pada tingkatan A4 dan A5. Siswa diminta untuk melakukan pengorganisasian guna mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam membagi waktu dalam jangkauan skala prioritas. Siswa harus memilih cara agar tetap dapat mengikuti pembelajaran matematika dengan pikiran yang tenang di dalam tekanan kegiatan mereka yang lain. Pada domain A5 yakni pengamatan, situasi konsiderasi yang terjadi ialah siswa harus mampu mengamati

lingkungan sekitarnya, kemudian mereka harus menentukan pilihan apa saja yang berada disekitarnya yang mereka rasa mampu meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi pembelajaran matematika di tengah kegiatan lainnya.

Pada situasi konsiderasi kedua, tuntutan domain afektif yang harus dituntaskan oleh siswa adalah ranah A3 dan A4. Pada situasi dengan domain ini, siswa dihadapkan pada keadaan dimana mereka harus mengharagai satu sama lain diantara beberapa komponen kehidupan di sekitar mereka. Sesuai dengan instrumen pengambilan data, siswa diminta untuk menghargai kerja keras orang tua dengan berusaha tidak boros agar uang saku harian mereka dapat digunakan untuk kepentingan yang lebih bermanfaat. Pada situasi ini, siswa yang memilih untuk menabung atau menggunakan uang saku harian mereka untuk hal-hal yang lebih bermanfaat, digolongkan sesuai dengan domain afektif mereka, sementara siswa yang tidak memilih hal demikian

digolongkan sesuai dengan keputusan yang mereka ambil.

Situasi konsiderasi ketiga, menuntut siswa untuk dapat merespon dan melakukan pengamatan dengan tepat. Situasi ini memenuhi syarat domain A2 dan A5. Pada situasi ini, dibuat sebuah ilustrasi tentang keputusan apa yang diambil siswa saat bertemu guru mereka di tempat umum. Setelah siswa dibawa masuk ke dalam ilustrasi dan mengamati apa yang sedang dilakukan oleh guru, siswa harus memilih respon yang tepat akan apa yang harus mereka lakukan. Sesuai dengan keadaan yang dibuat, siswa yang memberi respon positif akan memilih membantu gurunya membawa barang, setelah mengamati keadaan sekitar dan keadaan guru mereka yang kesulitan membawa banyak barang.

Pembagian keputusan yang diambil siswa ketika mereka dihadapkan pada sebuah situasi konsiderasi, diklasifikasikan berdasarkan domain-domain afektif yang bermuara pada kemampuan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih santun dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

b. Analisis Situasi untuk Menemukan Isyarat-Isyarat yang Tersembunyi Berkenaan dengan Perasaan, Kebutuhan dan Kepentingan Orang Lain

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan situasi konsiderasi yang dihadapkan kepada siswa yang telah digolongkan ke dalam domain-domain pembentukan skala sikap. Pada bagian ini, situasi tersebut akan dianalisis untuk mengetahui beberapa isyarat tersembunyi yang berkaitan dengan perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.

Situasi konsiderasi I, siswa diberi sebuah pertanyaan apa yang harus mereka lakukan agar tetap dapat mengikuti pelajaran matematika di siang hari yang panas, sementara sore hari mereka harus mengikuti bimbingan belajar. Pada data konsiderasi yang diperoleh dari SDN Socah 3 beberapa anak menjawab demikian, "*Shalat terlebih dahulu bu, 14 pikiran tenang.*". jawaban ini akan menjadi sedikit lazim diujarkan oleh anak-anak di sekolah tersebut, apabila ditinjau dari segi sosial agama, kehidupan religius disekitar sekolah tersebut dapat dikatakan lumayan bagus, sehingga memilih untuk shalat atau berdoa kepada Tuhan YME merupakan jalan yang bisa ditempuh untuk menenangkan pikiran sebelum mengikuti pembelajaran. Sebenarnya jawaban siswa ini tidak dapat dikatakan salah, namun apabila premis ini bekerja dalam sebuah situasi konsiderasi, maka jawaban siswa tersebut dapat digolongkan sebagai jawaban yang kurang tepat. Mengapa

demikian? Dalam sebuah situasi konsiderasi yang menuntut seseorang memahami keadaan perasaan dan kebutuhan orang lain, seharusnya siswa lebih memikirkan membuat ketenangan yang berdampak untuk orang sekitarnya tidak hanya untuk dirinya sendiri. Sehingga, pada situasi ini akan lebih tepat jika siswa tersebut membuat suasana yang lebih nyaman ketika berada didalam kelas, misalnya dengan memberi semangat kepada teman yang lain untuk lebih antusias melaksanakan pembelajaran.

Keputusan lain diperlihatkan oleh beberapa siswa di SDN Banyuajuh 5 yang menjawab *"harus memperhatikan guru yang menerangkan dan tidak boleh ramai."* Jawaban ini memenuhi syarat konsiderasi karena dengan tidak membuat kegaduhan saat pelajaran dilaksanakan akan berdampak positif pada lingkungan sekitarnya. Setidaknya melalui jawaban merepresentasikan keputusan siswa untuk memilih tidak ramai di kelas akan membuat situasi lebih kondusif sehingga siswa yang lain yang memiliki kebutuhan belajar yang sama merasa lebih tenang dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Contoh lain analisis isyarat disekitar situasi konsiderasi, digambarkan oleh beberapa siswa melalui ilustrasi situasi pada situasi konsiderasi II. Siswa

dihadapkan pada pilihan antara kepentingannya atau kepentingan orang lain yang lebih membutuhkan. Pada situasi ini siswa diminta untuk membuat keputusan apakah akan menggunakan uang saku hariannya untuk diri sendiri atautkah membantu teman sekelasnya yang hari itu tidak membawa uang saku dan sedang kehausan. Data konsiderasi pertama ditunjukkan oleh siswa dengan jawaban *"Saya tidak meminta lagi bu, dan tidak memberikan pinjaman kepada teman saya bu"*. Dari jawaban tersebut dapat dipastikan bahwa domain afektif tidak terpenuhi secara sempurna. Di satu sisi, siswa tersebut mengambil langkah bijak untuk tidak meminta uang saku tambahan, namun disisi lainnya siswa tersebut belum dapat memahami kebutuhan orang lain yang lebih mendesak. Apabila situasi tersebut digolongkan sebagai domain afektif 4 yakni mengorganisasi, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut belum memiliki kemampuan mengorganisasi yang baik, ditinjau dari keputusan mereka membuat skala prioritas antara hal yang mendesak dengan hal yang dapat ditunda.

Bentuk kontradiktif dari analisis tersebut nampak pada jawaban siswa berikut ini, *"menyisakan uang saku dan memberi uang saku kepada teman"*. Pemilihan keputusan ini

menunjukkan bahwa prinsip konsiderasi telah terpenuhi. Siswa mampu mengharagai diri sendiri maupun orang lain. Maksudnya, siswa mampu membuat skala prioritas dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain. Di lain sisi, siswa dengan pengambilan keputusan semacam ini, dinilai lebih mampu mengorganisasi kebutuhannya dengan tetap memperhatikan kebutuhan komponen-komponen lain disekitarnya.

c. Analisis Respon Siswa Lain

Dalam sebuah pengambilan keputusan, berbagai hal bisa saja terjadi, misalnya pengambilan keputusan yang benar, pengambilan keputusan yang tidak tepat, hingga berbagai komentar yang mengiringi sebuah keputusan yang diambil oleh seseorang. Komentar yang mengiringi sebuah keputusan yang diambil terkadang merupakan komentar yang mendukung atau bisa jadi komentar yang menjatuhkan, karena dilatarbelakangi adanya ketidaksepahaman antara yang mengambil keputusan dengan orang lain didalam zona keputusan tersebut. Oleh karena itu, analisis mengenai respon siswa lain perlu dilakukan untuk melihat seberapa jauh jangkauan keputusan dapat diambil didalam tekanan berbagai komentar yang mendukung maupun yang tidak mendukung.

Dalam penelitian ini analisis respon siswa dilakukan dengan membandingkan hasil jawaban satu individu dengan jawaban satu kelompok. Dengan cara ini akan diketahui apakah jawab individu terbawa arus jawaban kelompok atau sebaliknya. Sebagai contoh pada jawaban individu sebagai berikut "*Mengajak teman teman dan guru untuk shalat*" jawaban ini merupakan sebuah keputusan dari sebuah situasi konsiderasi ketika siswa ditanya apa yang akan mereka lakukan ketika mendengar adzan dhuhur sementara guru tengah asik memaparkan materi. Jika domain afektif yang digali adalah ranah A1 dan A2, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa keputusan yang diambil oleh siswa tersebut telah memenuhi syarat konsiderasi. Hal ini dapat diketahui dari respon yang diberikan oleh siswa tersebut cukup tanggap dengan berani mengajak siswa dan guru melaksanakan shalat setelah mendengar adan saat guru sedang asik menjelaskan pelajaran. Namun, kondisi semacam ini ternyata tidak berlaku saat siswa tersebut masuk

kedalam sebuah kelompok yang berisikan individu-individu yang memiliki kepentingan yang beragam.

Pertanyaan yang sama ditujukan kepada kelompok dimana seorang siswa yang telah memberi keputusan itu bergabung. Saat siswa itu bergabung

dengan anggota kelompoknya, secara drastis jawaban yang diberikan sangat berbeda yakni, "*Memberitahu guru bahwa sudah adzan dhuhur*". Keputusan yang diambil kelompok merupakan keputusan bersama yang dilatarbelakangi dengan situasi konsiderasi yang berbeda, sehingga jawaban yang diberikan pun berbeda. Pada jawaban kelompok, domain afektif dalam model pembelajaran konsiderasi tidak terpenuhi dengan sempurna, akibat dari pengaruh anggota kelompok terhadap satu individu. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai dampak dari keputusan model pembelajaran konsiderasi yang diambil.

D. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada data yang diambil pada beberapa sekolah mengenai pembelajaran model konsiderasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model konsiderasi merupakan pembelajaran yang sangat mengutamakan aspek pembentukan karakter siswa melalui konstruksi sikap. Konstruksi sikap atau yang sering disebut sebagai afektif merupakan sebuah konstruksi yang memungkinkan untuk mengevaluasi siswa ditinjau dari perubahan perilaku secara keseluruhan, baik perubahan dari aspek kognitif dan psikomotornya. Dalam penelitian ini

ditetapkan bahwa pembelajaran konsiderasi dilakukan dalam 4 (empat) tahap, yakni (1) menghadapkan siswa kepada sebuah situasi konsiderasi, (2) melakukan analisis situasi isyarat-isyarat berkenaan dengan perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain, (3) menganalisis respon siswa lain, dan (4) menunjukkan berbagai konsekuensi yang dihadapi siswa apabila telah mengambil sebuah keputusan.

2. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian konsiderasi yang hanya menitikberatkan kajian pada perkembangan pola perilaku, sehingga disarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian serupa, titikberat penelitian bisa diperluas. Tidak hanya pada aspek afektif saja melainkan kognitif dan psikomotornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G.W. 1964. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Karakter dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jong, De. 1985. *Salah satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kupperman, J.J. 1983. *The Foundation of Morality*. London: george Allen & Unwin.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sudrajat, Akhmad. 2008. "Prosedur Pembelajaran".
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, Udin S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.